BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Tinjauan penelitian sebelumnya adalah pemaparan singkat mengenai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan dianggap mendukung terhadap kajian teori didalam penelitian yang ingin dilakukan, juga berdasarkan pada teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan dari rumusan masalah yang ada pada pembahasannya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhibbun Sabri pada tahun 2019 dengan judul "Pemahaman Masyarakat Terhadap Keutamaan Shalat Jum'at (Studi Kasus di Gampong Pisang Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan)". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat terhadap keutamaan shalat Jumat di Gampong Pisang dan hambatan apa yang menyebabkan masyarakat terlambat pergi salat Jumat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek didalam penelitian ini adalah imam masjid, tengku, guru agama, jamaah shalat Jumat. Data dikumpulkan dari 9 responden yang dipilih secara *purposive sampling* (pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan tujuan). [1]

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan saya laksanakan adalah membahas mengenai salat jumat. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus pada Pemahaman masyarakat terhadap keutamaan salat jumat, hambatan yang menjadi penyebab masyarakat terlambat pergi salat Jumat dan pendekatan yang

[1] Muhibbun Sabri, *Pemahaman Masyarakat Terhadap Keutamaan Shalat Jum'at (Studi Kasus di Gampong Pisang Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan),* (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam Banda Aceh, 2019).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sedangkan penelitian yang akan saya laksanakan berfokus pada tingkat pengetahuan mahasiswa dan hubungannya dengan pelaksanaan salat jumat, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *corelational*/studi korelasi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rani Aulia Putri pada tahun 2018 dengan judul "Pengaruh Pemahaman Materi Tentang Shalat Jumat Terhadap Praktek Shalat Jumat Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Pekanbaru". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemahaman materi tentang shalat Jumat terhadap praktek shalat Jum'at siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII yang beragama Islam berjumlah 138 orang, sedangkan sampelnya sebesar 50% dengan jumlah 69 orang.[2]

persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Rani Aulia Putri dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah berfokus pada pelaksanaan salat jumat. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas mengenai pemahaman materi tentang shalat jumat dan pengaruhnya terhadap praktek salat jumat siswa. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan membahas mengenai hubungan tingkat pengetahuan mahasiswa dengan pelaksanaan salat jumat.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Maman Suherman pada tahun 2013 dengan judul "Kajian Tentang Perilaku Siswa Dalam Salat Jumat (Studi Kasus Terhadap Siswa SMA Korpri Karawang)". Metode yang digunakan adalah metode kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dengan

---

[2] Rani Aulia Putri, *Pengaruh Pemahaman Materi Tentang Shalat Jum'at Terhadap Praktek Shalat Jum'at Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Pekanbaru, (Pekanbaru:* Universitas Islam Negeri Sultansyarif Kasim Riau, 2018)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, maka maka data tersebut ditulis kemudian dianalisis. Hal ini agar membentuk perilaku siswa ke arah yang lebih baik lagi.[3]

persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan saya laksanakan terletak ada pokok bahasannya yaitu mengenai salat jumat. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini mengkaji perilaku siswa dalam salat jumat, Sedangkan penelitian yang akan saya laksanakan berfokus pada hubungan tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap pelaksanaan salat jumat

2.2 Tinjauan Teoretis

Salah satu unsur terpenting yang memiliki peran sangat besar dalam sebuah penelitian adalah teori. Maka dari itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

2.2.1 Teori Behaviorisme

Psikologi behaviorisme adalah ilmu psikologi yang mempelajari tentang tingkah laku manusia. Sistem psikologi behaviorisme ini merupakan transisi dari sistem sebelumnya. Psikologi behaviorisme memaknai psikologi sebagai studi tentang perilaku dan sistem ini mendapatkan dukungan kuat dalam perkembangannya di abad ke-20 di Amerika Serikat. Dalam pandangannya, perilaku yang dapat diamati dan dikuantifikasi memiliki maknanya sendiri, bukan hanya berfungsi sebagai perwuudan peristiwa-peristiwa mental yang mendasarinya.[4]

Behaviorisme adalah sebuah aliran dalam psikologi yang didirikan oleh ohn B. Watson pada tahun 1913.[5] Sama halnya dengan psikoanalisis, Behaviorisme Juga

---

[3] Maman Suherman, *Kajian Tentang Perilaku Siswa Dalam Salat Jumat (Studi Kasus Terhadap Siswa SMA Korpri Karawang,* (Bandung:Universitas Pendidikan Indonesia, 2013).

[4] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h.20.

[5] Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h.121.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

merupakan aliran yang revolusioner, kuat dan berpengaruh, serta memiliki akar sejarah yang cukup dalam. Behaviorisme lahir sebagai reaksi terhadap introspeksionisme (menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan-laporan subjektif) dan psikoanalisis (yang berbiara tentang alam bawah sadar yang tidak tampak). Behaviorisme Ingin menganalisis bahwa perilaku yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Behaviorisme memandang manusia sebagai mesin (*homomecanicus)* yang dapat dikendalikan perilakunya melalui suatu pelaziman (*conditioning*).

Menurut Kartini Kartono, aliran Behaviorisme Thorndike dan Watson, James dan Mac Dougall memandang tingkah laku manusia adalah semacam refleksi, yaitu reaksi-reaksi yang muncul karena adanya rangsangan yang tanpa sadar direspon sedemikian rupa oleh potensi instingtif makhluk hidup.[6]

Kaum behaviorisme lebih dikenal dengan teori belajar, karena menurut mereka, seluruh perilaku manusia, kecuali insting, adalah hasil belajar.[7] Menurut Bandura, sejak masa kanak-kanak, manusia sudah mempelajari berbagai tata cara berperilaku sedemikian rupa, sehingga ia tidak canggung menghadapi berbagai situasi dan persoalan. Namun berbeda dengan teori-teori belajar sebelumnya, Bandura mengatakan bahwa manusia tidak perlu mengalami atau melakukan sesuatu hal terlebih dahulu, sebelum ia mempelajari sesuatu. Manusia dapat belajar hanya dari mengamati atau meniru perilaku orang lain.[8]

Behaviorisme memandang bahwa ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa, manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang

---

[6] Roesleny Marliany, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h.112.
[7] Ibid., h.122.
[8] Ibid.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

diterima dari lingkungan sekitarnya. Anang Pamangsang, menjelaskan bahwa behaviorisme memandang perilaku manusia sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan luar dan rekayasa atau *conditioning* terhadap manusia tersebut, aliran ini menganggap bahwa manusia adalah netral, baik atau uruk perilakunya ditentukan oleh situasi dan perlakuan yang dialami oleh manusia tersebut.[9]

Melalui aliran behaviorisme, ditemukanlah asas-asas perubahan perilaku yang banyak digunakan dalam bidang pendidikan, terutama psikoterapi dalam metode modifikasi perilaku. Asas-asas dalam teori perilaku terangkum dalam hukum penguatan atau *law of inforcement*, yakni:

2.2.1.1 *Classical conditioning*

Suatu rangsangan akan menimbulkan pola reaksi tertentu apabila rangsangan tersebut sering diberikan bersamaan dengan rangsangan lain yang secara alamiah menimbulkan pola rekasi tersebut. Misalnya bunyi peluit sebagai pertanda tibanya saat makan pagi maka semua prajurit bersegera berbaris menuju ruang makan. Karena dikondisikan, ketika pagi hari terdengar bunyi peluit, seluruh prajurit bergegas berbaris menuju ruang makan, meskipun tidak ada makan pagi.

2.2.1.2 *Law of effect*

Perilaku yang menimbulkan akibat-akibat yang memuaskan akan cenderung diulang, dan sebaliknya perilaku yang menimbulkan akibat-akibat yang menyakitkan cendrung dihentikan.

2.2.1.3 *Operant conditioning*

Suatu pola perilaku akan menjadi kuat apabila dengan perilaku tersebut berhasil diperoleh hal-hal yang diinginkan oleh pelaku (penguat positif), atau mengakibatkan

[9] Marliany, *Psikologi*., h.110.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

hilangnya hal-hal yang diinginkan penguatan negatif). Dipihak lain, suatu pola perilaku tertentu akan menghilang apabila perilaku tersebut mengakibatkan hal-hal yang tak menyenangkan (hukuman), atau mengakibatkan hilangnya hal-hal yang menyenangkan si pelaku (penghapusan).

2.2.1.4 *Modeling*

Munculnya perubahan perilaku karena proses dan peneladanan terhadap perilaku orang lain yang disenangi (model).

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Pengetahuan

2.3.1.1 Definisi pengetahuan

Pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan.[10]

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan akan suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek

[10] Soekidjo Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehata*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu.

2.3.1.2 Tingkat pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda. Secara garis besar dibagi menjadi 6 tingkat pengetahuan[11], yaitu :

2.3.1.2.1 Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai recall atau memanggil memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang telah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Tahu disisni merupakan tingkatan yang paling rendah. Kata kerja yang digunakan untuk mengukur orang yang tahu tentang apa yang dipelajari yaitu dapat menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan dan sebagainya.

2.3.1.2.2 Memahami (*Comprehention*)

Memahami suatu objek bukan hanya sekedar tahu terhadap objek tersebut, dan juga tidak sekedar menyebutkan, tetapi orang tersebut dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahuinya. Orang yang telah memahami objek dan materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menarik kesimpulan, meramalkan terhadap suatu objek yang dipelajari.

2.3.1.2.3 Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan ataupun mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada

[11] A. Wawan dan Dewi, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia,* (Yogyakarta : Nuha Medika, 2010).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

situasi atau kondisi yang lain. Aplikasi juga diartikan aplikasi atau penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip, rencana program dalam situasi yang lain.

2.3.1.2.4 Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang dalam menjabarkan atau memisahkan, lalu kemudian mencari hubungan antara komponenkomponen dalam suatu objek atau masalah yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang telah sampai pada tingkatan ini adalah jika orang tersebut dapat membedakan, memisahkan, mengelompokkan, membuat bagan (diagram) terhadap pengetahuan objek tersebut.

2.3.1.2.5 Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dengan kata lain suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang sudah ada sebelumnya.

2.3.1.2.6 Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

2.3.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

2.3.1.3.1 Faktor Internal meliputi:

2.3.1.3.1.1 Umur.

Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dewasa akan lebih percaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa

2.3.1.3.1.2 Pengalaman.

Pengalaman merupakan guru yang terbaik *(experience is the best teacher*), pepatah tersebut bisa diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan persoalan yang dihadapai pada masa lalu.

2.3.1.3.1.3 Pendidikan.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan

2.3.1.3.1.4 Pekerjaan.

Pekerjaan adalah sesuatu yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan berulang dan banyak tantangan.

2.3.1.3.1.5 Jenis kelamin.

Istilah jenis kelamin merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikontruksikan secara sosial maupun kultural.

2.3.1.3.2 Faktor eksternal

2.3.1.3.2.1 Informasi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Informasi merupakan fungsi penting untuk membantu mengurangi rasa cemas. Seseorang yang mendapat informasi akan mempertinggi tingkat pengetahuan terhadap suatu hal.

2.3.1.3.2.2 Pengalaman

Menurut Notoatmodjo hasil dari beberapa pengalaman dan hasil observasi yang terjadi di lapangan (masyarakat) bahwa perilaku seseorang termasuk terjadinya perilaku kesehatan, diawali dengan pengalaman-pengalaman seseorang serta adanya faktor eksternal (lingkungan fisik dan non fisik).

2.3.1.3.2.3 Sosial budaya.

Semakin tinggi tingkat pendidikan dan status sosial seseorang maka tingkat pengetahuannya akan semakin tinggi pula.

2.3.2 Mahasiswa

Mahasiswa adalah orang yang sedang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa diartikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik mereka yang belajar di perguruan tinggi negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.[12]

Maha artinya "ter" dan siswa artinya "pelajar" jadi secara pengertian mahasiswa artinya terpelajar. Maksudnya bahwa seorang mahasiswa tidak hanya mempelajari bidang yang ia pelajari tapi juga mengaplikasikan serta mampu menginovasi dan berkreatifitas tinggi dalam bidang tersebut. Menyandang gelar mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan. Betapa tidak, ekspektasi dan tanggung jawab yang diemban oleh mahasiswa begitu besar.

[12] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Mahasiswa adalah agen pembawa perubahan.[13] serta mampu menjadi seseorang yang dapat memberikan solusi bagi setiap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat suatu bangsa di berbagai belahan dunia.

Biasanya mahasiswa berada pada tahapan remaja akhir ataupun dewasa awal, umumnya dianggap memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, cerdas dalam berpikir dan bertindak. Berfikir kritis serta bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang sudah menjadi prinsip yang saling melengkapi. Mahasiswa adalah seseorang yang belajar dan menekuni bidang ilmu tertentu secara mantap, dimana kemampuan mahasiswa itu sendiri akan sangat mempengaruhi serangkaian kuliah yang sedang ditempuhnya, karena pada realitasnya banyak mahasiswa yang disibukan oleh kegiatan organisasi dan adapula yang berkulah sambil bekerja.

2.3.3 Salat Jumat

2.3.3.1 Pengertian salat jumat

Shalat adalah penghubung antara seorang hamba dan Tuhannya yang mempunyai posisi layaknya kepala dalam agama islam. dalam sunnah disebutkan, ”pangkal segala sesuatu adalah Islam, tiang Islam adalah *shalat*, dan puncaknya adalah *Jihad Fi Sabilillah*[14]. Shalat Jum’at adalah shalat wajib yang dikerjakan pada hari Jum’at. Waktunya sama seperti shalat Zuhur. Jumlah bilangan rakaatnya adalah dua rakaat. Sebelum menunaikan shalat, imam memberikan khotbah kepada para jamaah sebanyak dua khotbah.

Shalat Jum’at adalah salah satu amal ibadah yang paling penting dalam agama Islam. Ia merupakakan amal yang sangat di ridhai Allah. Apabila dilaksanakan

[13] https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-mahasiswa/ Diakses 27 Februari 2020
[14] Ahmad Zahro, *Fiqih Kontemporer*, (Malang : Qaf Media Kreativa , 2017), h. 130.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dengan sempurna, maka ia menjadi tebusan bagi pelakunya. Ia menghapuskan dosa-dosa kecil yang dilakukan selama jangka waktu sepuluh hari. Begitu besar kasih sayang Allah kepada hambanya sehingga melalui satu amal ibadah ini, Allah akan memaafkan banyak sekali dosa yang telah dilakukan seseorang.

2.3.3.2 Dasar hukum salat jumat

Ada banyak hadis yang menegaskan kewajiban salat jumat. Diantaranya adalah hadis berikut ini :

عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً عَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَوْ امْرَأَةٌ أَوْ صَبِيٌّ أَوْ مَرِيضٌ

Artinya:

Dari Thariq bin Syihab radhiyallahu'anhu bahwa Rasulullah SAW bersabda,"Salat Jumat itu adalah kewajiban bagi setiap muslim dengan berjamaah, kecuali (tidak diwajibkan) atas 4 orang, yaitu budak, wanita, anak kecil dan orang sakit." (HR. Abu Daud)

مَنْ تَرَكَ ثلاَثَ جُمَعٍ تَهَاوُنًا طبَعَ الله عَلىَ قَلْبِهِ

Artinya:

"Orang yang meninggalkan 3 kali shalat Jumat karena lalai, Allah akan menutup hatinya." (HR. Abu Daud)

لَيَنتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمُ الجُمُعَةَ أَوْ لَيَخْتَمَنَّ الله عَلَى قُلُوْبِهِمْ ثُمَّ لَيَكُوْنَنَّ مِنَ الغَافِلِيْنَ

Artinya:

"Hendaklah orang-orang berhenti dari meninggalkan shalat Jumat atau Allah akan menutup hati mereka dari hidayah sehingga mereka menjadi orang-orang yang lalai." (HR. Muslim)

Berdasarkan riwayat di atas, meninggalkan salat jumat termasuk dosa-dosa besar. Al-Hafidz Abu Al-Fadhl Iyadh bin Musa bin Iyadh dalam kitabnya *Ikmalul Mu'lim Bifawaidi Muslim* berkata: "Ini menjadi hujjah yang jelas akan kewajiban pelaksanaan shalat Jum'at dan merupakan ibadah Fardhu, karena siksaan, ancamam, penutupan dan penguncian hati itu ditujukan bagi dosa-dosa besar (yang dilakukan), sedang yang dimaksud dengan menutupi di sini adalah menghalangi orang tersebut

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

untuk mendapatkan hidayah sehingga tidak bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang munkar".

2.3.3.3 Waktu mendirikan salat Jumat

Waktu salat jumat adalah sama dengan waktu salat zhuhur, yaitu dari tergelincirnya matahari hingga ukuran bayangan sesuatu sama denganya. Dalil mengenai ketentuan waktu salat jumat adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam kitab "Shahih Bukhori" dari Anas bin Malik ra:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّى الْجُمُعَةَ حِيْنَ تَزُوْلُ الشَّمْسِ (رواه بخارى)

Artinya

Rasulullah SAW melaksanakan shalat Jum'at ketika matahari tergelincir. (H.R. Bukhari).

كُنَّا نُصَلِّىْ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجُمُعِةَ اِذَا زَالَتِ الشَّمْسِ ثُمَّ نَرْجِعُ فَنَتْبَعُ الْفَيْءَ اَيْ ظِلَّ الحيطان

Artinya

Kami shalat dengan Rasulullah SAW ketika matahari tergelincir, kemudian kami pulang dengan mengikuti bayang-bayang tembok. (H.R. Muslim).

2.3.3.4 Syarat Sah Mendirikan Salat Jumat

Menurut ulama Syafi'iyah syarat sah salat Jumat ada enam[15], yakni:

2.3.3.4.1 Keseluruhan salat Jumat beserta khotbahnya itu dilakukan pada waktu zuhur dengan yakin.

2.3.3.4.2 Salat jumat dilakukan pada sebuah bangunan orang-orang yang menetap disitu.

2.3.3.4.3 Salat Jumat itu dilaksanakan secara berjamaah.

---

[15] Muhammad A.T, *Titik Temu Mazhab-Mazhab Islam; Shalat Jum'at Itu Wajib*, (Jakarta:Al-Huda, 2007), h. 113

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2.3.3.4.4 Jumlah jamaah shalat Jumat itu minimal empat puluh orang yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu:

2.3.3.4.4.1 Para lelaki yang merdeka dan mukallaf

2.3.3.4.4.2 Menempati rumah (menetap disuatu tempat)

2.3.3.4.4.3 Jumlah empat puluh itu melaksanakan shalat Jum'at bersama imam dengan shalat yang sah dan tidak wajib diqadha, sampai selesainya rakaat pertama.

2.3.3.4.4.4 Para makmum takbiratul ihram mengiringi takbiratul ihramnya imam

2.3.3.4.4.5 Niat menjadi imam bagi imam salat Jumat, walaupun imamnya anak kecil, seorang hamba, atau musafir

2.3.3.4.4.6 Niat makmum bagi mereka yang menjadi makmum

2.3.3.4.4.7 Sempurnanya jumlah empat puluh dari awal khotbah sampai selesainya salat jumat

2.3.3.4.5 Salat jumat itu mendahului salat Jumat yang lainnya ditempatnya

2.3.3.4.6 Didahului dua khotbah dengan rukun dan syarat-syaratnya.

Menurut Al-Auza'I, tidak usah sebanyak itu. Asal ada tiga orang saja dan ada pemimpinnya, mereka wajib melaksanakan salat Jumat. Dan menurut Abu Tsaur, pada dasarnya salat Jumat itu sama seperti salat-salat lainnya. Hanya saja dalam salat Jumat itu ada khotbahnya. Dan menurut Imam Malik, penduduk sebuah kampung itu wajib salat jumat, baik ada pemimpinnya ataupun tidak ada.

Menurut pendapat sebagaian ulama, tidak ada kewajiban salat Jumat kecuali disebuah daerah yang ramai penduduknya. Demikian pendapat yang dikutip dari Ali dan diikuti oleh Ibrahim An-Nakha'I, Hasan Al-Bashri, dan Muhammad bin Sirin. Sedangkan menurut Abu Hanifah dan Muhammad bin Al-Husain, kewajiban shalat

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

jum'at itu hanya berlaku bagi penduduk daerah atau kota yang ramai, yang ada pemimpinnya, dan ada hakimnya yang melaksanakan hokum-hukum. Adapun menurut Asy-Syafi'I, Imam Ahmad dan Ishaq, wajib ada salat jumat dalam sebuah dusun yang didalamnya terdapat empat puluh penduduk laki-laki yang sudah akil baliqh dan berstatus merdeka.

Dari sekian banyak pendapat para ulama, yang dianggap lebih benar atau yang diunggulkan adalah pendapat ulama yang mengatakan, bahwa salat Jumat itu wajib bagi setiap orang muslim yang sudah akil baliqh, laki-laki, berstatus merdeka, tidak sedang berpergian, mendapatkan teman untuk salat berjamaah bersamanya, dengan ada khotbah, baik sebentar maupun lama.

2.3.3.5 Jumlah Jamaah Salat Jumat

Dalam hal jumlah jamaah shalat Jum'at ini terdapat perselisihan pendapat, Maliki berpendapat bahwa shalat Jum'at itu dilaksanakan sekurang kurangnya 12 orang selain imam. Imamiyah sekurang-kurangnya 4 orang selain imam. Syafi'i dan Hambali sekurang-kurangnya 40 orang selain imam. Hanafi 5 orang dan sebagian ulama mereka yang lain menyatakan 7 orang. Mereka sepakat tidak boleh berpergian pada hari Jum'at bagi orang yang wajib mengerjakan shalat Jum'at dan telah cukup syarat-syaratnya sesudah tergelincirnya matahari sebelum ia selesai mengerjakan shalat Jum'at tersebut, kecuali madzab Hanafi, mereka menyatakan boleh.

Diantara ulama yang berpendapat seperti itu ialah Al-Suyuthi, Abdul Haq, Thabai, Daud, Nakha'i dan Ibnu Hazm. Dalam hal ini berkata Al-Syaukani: ''Menurut Ijma". Shalat-shalat lainnya sudah cukup disebut berjamaah dengan diikuti

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

oleh dua orang saja. Dan Jum'at termasuk dalam shalat itu, maka tak dapat dikatakan ia mempunyai ketentuan khusus dan menyalahi yang lain-lain. (Al Sayyid Sabiq).[16]

2.3.3.6 Hikmah melaksanakan salat Jumat

Dalam pelaksanaan salat jumat, banyak hikmah yang bisa diambil[17], diantaranya yaitu:

2.3.3.6.1 Salat jumat adalah simbol persatuan umat Islam. Hal ini terbukti ketika berkumpul dan beribadah bersama dengan barisan *shaf* yang rapat dan rapih.

2.3.3.6.2 Untuk menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara sesama manusia, baik miskin, kaya, tua, muda, pintar, ataupun bodoh. Dalam Hadits riwayat Abu Hurairah Rasulullah saw. Bersabda: "*Sesungguhnya Allah tidak melihat pada asad (badan)mu dan bentukmu tetapi Allah melihat pada hatimu (Rasulullah sambil menunuk dadanya).*" (HR. Bukhar dan Muslim).

2.3.3.6.3 Doa yang kita panjatkan kepada Allah SWT akan dikabulkan.

2.3.3.6.4 Sebagai syiar Islam. Seperti yang kita tahu bahwa dengan berduyun-duyunnya para jemaah datang ke mesjid pada hari jumat, hal ini seagai tanda syiar Islam

2.3.3.7 Khotbah Jumat

Khotbah adalah ucapan yang tersusun dengan baik yang ditunjukkan kepada seorang atau orang banyak (pidato) yang terutama menguraikan sesuatu masalah agama. Dalam pengertian umum khatib merupakan sebutan untuk orang yang berpidato, dalam pengertian khusus adalah sebutan untuk orang yang berkhotbah

[16] Muhibbuthabary (mengutip Al- Sayyid Sabiq), Fiqh Amal Islam Teoritis dan Praktis, h.58.
[17] Fajar Kurniato, *Kitab Shalat*, (Jakarta Pusat: PT Niaga Swadaya, 2012), h. 615-616.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pada salat Jumat dan salat Id. Kata khatib selain dipakai sebagai jabatan, dipakai juga sebagai gelar seseorang[18].

Adapun syarat-syarat untuk menjadi seorang khatib jumat adalah yaitu:

2.3.3.7.1 Menjadi khatib harus orang yang benar-benar mengetahui aqidah yang sahih, supaya tidak menyesatkan umat (para pendengar) dan mengetahui hukum-hukum furu', supaya tidak merusak ibadah, dan supaya dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan fikih yang boleh jadi diajukan kepadanya oleh pendengar disidang Jum'at.

2.3.3.7.2 Khatib hendaknya orang yang tekun mempelajari rahasia-rahasia agama dan syariat.

2.3.3.7.3 Khatib hendaknya orang yang saleh, takwa, bersih budi pekertinya, dan tidak mengerjakan kemaksiatan baik terang-terangan maupun tersembunyi dan tidak mengerjakan apa yang menyalahi perkataannya.

Jumhur ulama berpendapat bahwa khotbah merupakan salah satu syarat sah pelaksanaan salat jumat, dengan berdasarkan dalil berikut:

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا ۚ قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ ۚ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya

Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezeki". (Qs. Al-Jumuah: 11).[19]

Adapun syarat-syarat khotbah adalah antara lain sebagai berikut:

a. Khotbah Jumat ditujukan kepada 40 orang.

---

[18] Abdul Manan bin H. Muhammad Sobari, *Jangan Tinggalkan Shalat Jum'at-fiqih shalat jum'at*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), h.137.

[19] Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2000), h.442.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

b. Khotbah dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh jamaah, kecuali rukun khotbah (karena harus bahasa arab).
c. Khotbah dilaksanakan sambil berdiri.
d. Duduk antara dua khotbah.
e. Khotib ketika menyampaiakan khotbah harus dalam keadaan suci dari hadas (besar dan kecil).
f. Menutup aurat.
g. Berturut-turut membaca dua khotbah, dan khatib tidak membatas kedua khotbah dengan istirahat (batas) yang lama.
h. Kedua khotbah dilakukan setelah tergelincir matahari (setelah masuk waktu Zuhur).

2.3.4 Perilaku

2.3.4.1 Pengertian Perilaku

Perilaku Dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Sehingga yang dimaksud dengan perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar[20]

Notoatmodjo merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi

[20] Soekidjo Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner disebut "S-O-R" atau Stimulus Organisme Respons. Skinner membedakan adanya dua respons, yaitu:

2.3.4.1.1 *Respondent response* atau *reflexive*, yakni respons yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut *elicting stimulation* karena menimbulkan respons-respons yang relatif tetap. Respons-respons ini mencakup perilaku emosional.

2.3.4.1.2 *Operasi response* atau *instrumental respons*, yakni respons yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu.

2.3.4.2 Bentuk Perilaku

Berdasarkan bentuk respons terhadap stimulus maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

2.3.4.2.1 Perilaku tertutup *(covert behaviour)*

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup *(covert)*. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi pengetahuan/ kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum diamati secara jelas oleh orang lain.

2.3.4.2.2 Perilaku terbuka *(overt behaviour)*

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik *(practice)*, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

2.3.4.3 Faktor-fakor yang mempengaruhi Perilaku

Meskipun perilaku adalah bentuk respons atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respons sangat

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Hal ini berarti meskipun stimulusnya sama bagi beberapa orang, namun respons tiap-tiap orang berbeda. Menurut Notoatmodjo faktor-faktor yang membedakan respons terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku, yang dibedakan menjadi dua, yaitu:

2.3.4.3.1 Faktor internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat given atau bawaan

2.3.4.3.2 Faktor eksternal, yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang.

2.3.4.4 Proses Pembentukan Perilaku

Notoatmodjo mengungkapkan bahwa sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses berurutan, disingkat AIETA yang artinya:

2.3.4.4.1 *Awarness* (kesadaran), yakni menyadari atau mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.

2.3.4.4.2 *Interest*, yakni mulai tertarik kepada stimulus.

2.3.4.4.3 *Evaluation*, yakni (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.

2.3.4.4.4 *Trial*, yakni mulai mencoba perilaku baru.

2.3.4.4.5 *Adoption*, yakni orang tersebut telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran dari sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bertahan lama. Sebaliknya apabila perilaku tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (*research question*), dan merepresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut[21]. Adapun kerangka pikir dalam Penelitian Hubungan tingkat pengetahuan salat jumat mahasiswa terhadap pelaksanaan salat jumat di IAIN Parepare, Sebagai berikut.

Pada bagan kerangka pikir diketahui bahwa penelitian ini membahas tentang salat jumat di Institut Agama Islam Negeri Parepare yang melibatkan para mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Teori yang digunakan untuk memberikan penjelasan atau perkiraan tentang relasi antara variabel yang satu dengan variabel lainnya, peneliti menggunakan teori behaviorisme yang terdiri dari beberapa Asas yaitu: *Classical, conditioning, Law of effect, Operant conditioning, dan Modeling.*

Terdapat dua variabel di dalam penelitian ini yaitu variabel X (Tingkat Pengetahuan salat jumat Mahasiswa) dan variabel Y (Perilaku Mahasiswa dalam Pelaksanaan Salat Jumat) yang nantinya kedua variabel tersebut akan terbagi ke dalam 4 kategori sesuai dengan nilainya masing-masing. Penentuan kategori untuk variabel X yaitu: Nilai 0 – 4,25 termasuk kategori sangat rendah; Nilai 4,26 – 8,50 termasuk kategori rendah; Nilai 8,51– 12,75 termasuk kategori tinggi; dan Nilai

[21] Gregor Polancik, *Empirical Research Method Poster*, Jakarta, 2009.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

12,76 – 17 termasuk kategori sangat tinggi. Sedangkan Penentuan kategori untuk variabel Y yaitu: Nilai 11 – 19,25 termasuk kategori sangat buruk; Nilai 19,26 – 27,5 termasuk kategori buruk; Nilai 27,51 – 35,75 termasuk kategori baik ; dan Nilai 35,76 – 44 termasuk kategori sangat baik. Setelah penentuan kategori pada masing-masing variabel, maka akan dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap pelaksanaan salat jumat di IAIN Parepare.

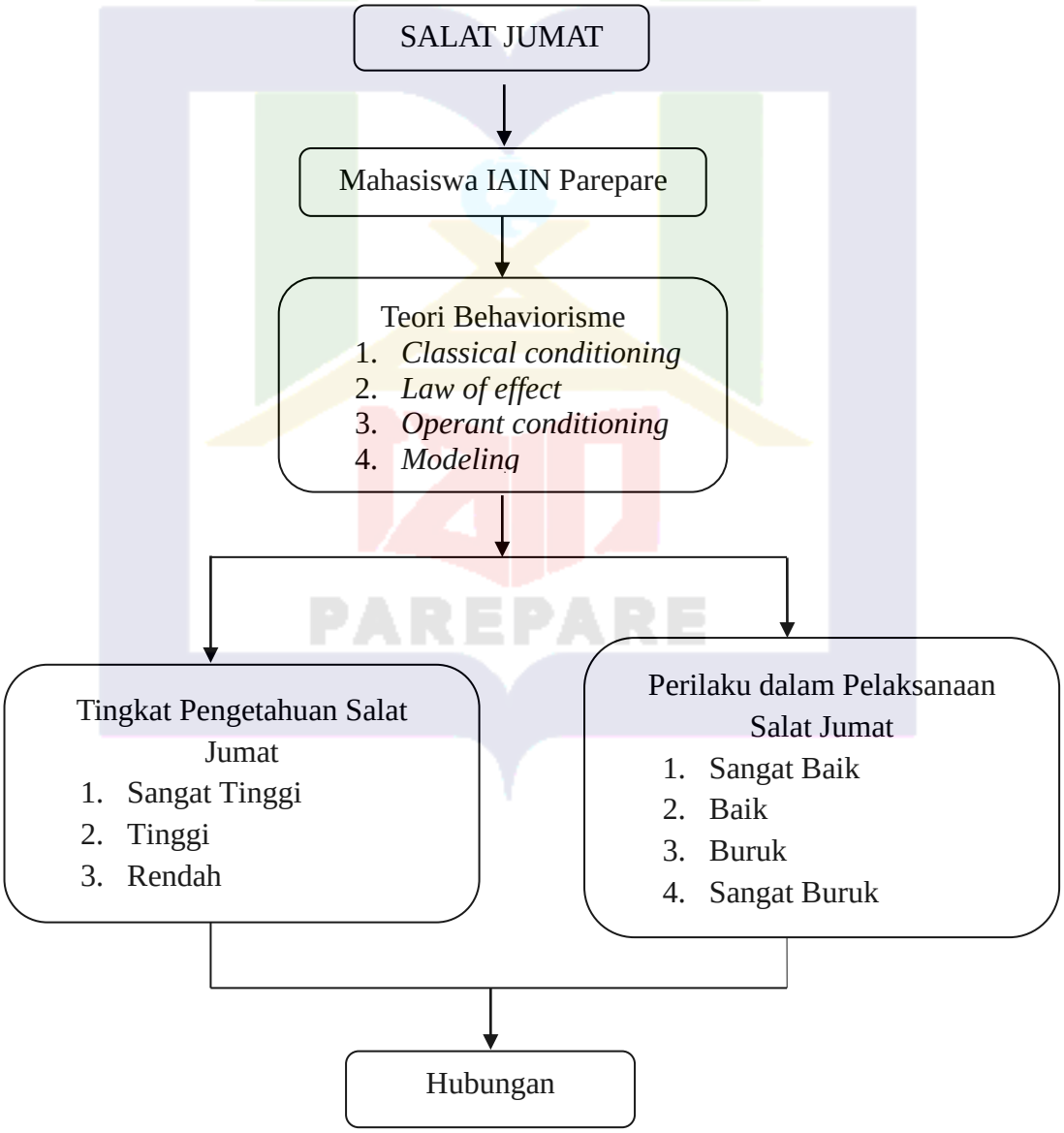

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

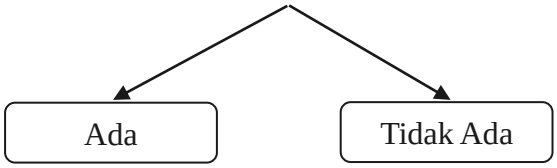

2.5 Hipotesis Penelitian

hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara atas rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian berdasarkan teori tertentu dalam bentuk jawaban secara empiris dan praktis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam sebuah penelitian maupun riset. Agar dapat mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel X (tingkat pengetahuan) dan variabel Y (perilaku Mahasiswa), maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan salat jumat terhadap perilaku mahasiswa dalam pelaksanaan salat jumat di IAIN Parepare.

H1: Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan salat jumat terhadap perilaku mahasiswa dalam pelaksanaan salat jumat di IAIN Parepare.

Dari hipotesis di atas, penulis memiliki dugaan sementara bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan salat jumat terhadap perilaku mahasiswa dalam pelaksanaan salat jumat di IAIN Parepare. Untuk itu penulis sepakat dengan pernyataan H_1 tersebut. Adapun untuk menguji kebenarannya, maka akan di buktikan melalui hasil penelitian yang dilakukan di lapangan nantinya.

2.6 Definisi Operasional Variabel

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran, maka peneliti perlu menjelaskan maksud dari penelitian ini yang berjudul "Hubungan tingkat pengetahuan salat jumat mahasiswa terhadap pelaksanaan salat jumat di IAIN Parepare.

2.6.1 Pengetahuan

Dalam makna kolektifnya, Pengetahuan menurut Reber adalah kumpulan informasi yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok, atau budaya tertentu.[22] Sedangkan secara umum pengetahuan menurut Reber adalah komponen-komponen mental yang dihasilkan dari semua proses apapun, baik itu bawaan dari lahir ataupun dicapai lewat pengalaman. Adapun pengetahuan menurut penulis adalah semua hal yang diketahui oleh seseorang sebagai hasil dari pengalaman baik itu tidak disengaja ataupun sengaja dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan.

2.6.2 Perilaku Mahasiswa

Skinner merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar[23]. Adapun Perilaku mahasiswa yang dimaksud yaitu perilaku yang cenderung lalai terhadap salat jumat khususnya khotbah jumat. Ketika khotbah jumat sedang berlangsung masih banyak mahasiswa yang tidak masuk ke masjid Al-Wasilah melainkan lebih memilih untuk berkumpul dan bercerita di parkiran.

---

[22] Reber, S.A., Reber, S.E, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010).

[23] Skinner, B. F, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia. (*Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE